



DAMPAK BULLYING SEBAGAI FAKTOR RISIKO GANGGUAN KESEHATAN MENTAL DAN PENURUNAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA

THE IMPACT OF BULLYING AS A RISK FACTOR FOR MENTAL HEALTH DISORDERS AND DECREASE IN STUDENT ACHIEVEMENT

Surip¹, Dita Wahyu Purba², Latifah Al Munawarah Sitepu³, Ulya Salsabila⁴
Universitas Negeri Medan

Email: purbadita01@gmail.com, latifahalmunawarah@gmail.com, ulyasalsabilaa@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 02-10-2025

Revised : 03-10-2025

Accepted : 05-10-2025

Published : 07-10-2025

Abstract

This study aims to determine the impact of bullying as a risk factor for mental health disorders and decreased academic achievement in college students. Bullying in higher education environments occurs not only physically, but also verbally, socially, and digitally (cyberbullying). The research method used was a qualitative literature review, reviewing various relevant national and international journals. The results of the study indicate that bullying behavior has a significant impact on students' mental health, characterized by stress, anxiety, depression, and low self-confidence. These psychological disorders then directly impact concentration, learning motivation, and academic performance. The ongoing emotional stress experienced by victims makes it difficult for them to focus, reluctant to participate in lectures, and even at risk of mental fatigue. Therefore, universities need to play an active role in preventing and addressing bullying cases through education, character development, and providing counseling services that support student mental health. By creating a safe and positive academic environment, it is hoped that students can develop optimally both psychologically and academically.

Keywords: *Bullying, Mental Health, Cyberbullying.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak bullying sebagai faktor risiko gangguan kesehatan mental dan penurunan prestasi belajar pada mahasiswa. Bullying di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan digital (*cyberbullying*). Metode penelitian yang digunakan adalah **studi literatur kualitatif**, dengan meninjau berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku bullying berdampak signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa, ditandai dengan munculnya stres, kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Gangguan psikologis tersebut kemudian berpengaruh langsung terhadap penurunan konsentrasi, motivasi belajar, dan performa akademik. Tekanan emosional yang terus menerus dialami korban menyebabkan mereka sulit fokus, enggan berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan, bahkan berisiko mengalami kelelahan mental (*mental fatigue*). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif perguruan tinggi dalam mencegah dan menangani kasus bullying melalui edukasi, pembinaan karakter, serta penyediaan layanan konseling yang mendukung kesehatan mental mahasiswa. Dengan terciptanya lingkungan akademik yang aman dan positif, diharapkan mahasiswa dapat berkembang secara optimal baik secara psikologis maupun akademik.

Kata Kunci: *Bullying, Kesehatan Mental, Cyberbullying.*



PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dengan konsekuensi negatif. Kekerasan dalam dunia pendidikan adalah fakta yang sering terjadi. Ketika berbicara tentang kekerasan pelajar, topik yang sering kali muncul adalah tentang tawuran pelajar. Padahal sebenarnya ada bentuk kekerasan lain yang terjadi disekolah yang jarang muncul tetapi dapat menimbulkan dampak yang lebih serius, yaitu bullying. Secara harfiah, kata bully berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah bully kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Bullying bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik misalnya menampar, memukul, menganiaya, menciderai bullying bisa juga berupa mengejek, mengolok-olok dan memaki, dan mental psikis misalnya memalak, menganjam, mengintimidasi atau mengucilkan seseorang (Olweus, 1993:24). Kasus *bullying* marak di Indonesia, baik dikawan umum maupun di kawasan pendidikan. Sekolah yang mestinya menjadi tempat bebas dan nyaman bagi anak-anak sangat disayangkan justru menjadi bagian dari intimidasi dan kekerasan. Dalam laporan *Fedarasi Sekitar Guru Indonesia* (FGSI). Laporan yang disampaikan oleh FGSI menunjukkan bahwa kasus bullying telah menjadi jadi di lembaga pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sampai jenjang perguruan tinggi. Laporan FSGI diperkuat oleh *Survey Programme For International Student Assessment* (PISA) terjadi di 78 negara di dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus bullying di Indonesia cukup tinggi. Indonesia menduduki peringkat 5 besar dari 78 negara dengan kasus bullying tertinggi. Setidaknya ada 42% pelajar yang berusia 15 tahun di Indonesia menjadi korban bullying dalam waktu satu bulan.

United Nations Children's Emergeny Fund (UNICEF) juga mencatat bahwa Indonesia mempunyai persentase kekerasan pada anak yang lebih tinggi dibanding dengan negara-negara asia lainnya yakni kamboja, Vietnam dan Nepal (Mujiyanto 2023). Hasil *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja* (SNPHAR) oleh kementerian *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak* (KPPPA) 2018, menyebutkan bahwa 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. Dan 3 dari 4 anak remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya. Dan ternyata bullying tersebut tidak hanya dilakukans secara langsung tapi juga dilakukan secara daring. Jejak pendapat U-Report terhadap 2.277 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan secara daring. Tingkat pelaporan dari ank laki- laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% dibandingkan dengan 41%). Jenis perundungan daring yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report yaitu pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto atau vidio pribadi tanpa izin (41%) dan jenis pelecehan lainnya sebanyak (41%).

Fenomena bullying banyak ditemukan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data kementerian pendidikan dan kebudayaan (2022) lebih dari 30% peserta didik di Indonesia pernah mengalami tindakan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah serius, termasuk dikalangan mahasiswa yang berada pada masa transisi menuju mahasiwa. Bullying sering kali dianggap hanya terjadi di sekolah, padahal kenyataannya juga marak di dunia perguruan tinggi. Penelitian internasional menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih menghadapi bentuk



perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Donat dkk. (2023) menemukan bahwa cyberbullying di kalangan mahasiswa memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental, menurunkan kepercayaan diri, bahkan mengancam keberhasilan studi Tight (2023) juga menegaskan bahwa bullying di perguruan tinggi merupakan masalah yang bersifat endemik, dipengaruhi oleh hierarki akademik, kompetisi ketat, hingga relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa. Di Indonesia sendiri, penelitian terbaru memperlihatkan bahwa kasus bullying di kampus semakin meningkat dan bisa menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan

Sebuah studi di Universitas Negeri Surabaya, misalnya, mengungkap bahwa bentuk perundungan yang umum dialami mahasiswa adalah bullying verbal, pengucilan, dan isyarat nonverbal, yang berdampak pada rendahnya harga diri hingga depresi Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa bullying di perguruan tinggi bukan sekadar isu sepele, melainkan problem serius dalam dunia pendidikan yang perlu penanganan menyeluruh. Perundungan yang berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” terkandung prinsip untuk menghormati harkat dan martabat sesama manusia. Demikian pula pada sila kelima, “Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia,” yang menekankan pentingnya hak setiap orang untuk hidup dalam kondisi aman dan sejahtera. Ketidakadilan sosial akibat bullying dapat menyebabkan trauma, rendahnya rasa percaya diri, serta gangguan psikologis pada korban (Kurniawan et al., 2024). Bullying dapat muncul akibat berbagai faktor, di antaranya permasalahan dalam keluarga maupun di lingkungan kampus, terutama ketika pihak kampus kurang memberi perhatian sehingga tindakan perundungan terabaikan (Unicef, 2020). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga bisa menjadi pendorong terjadinya bullying, yang menandakan adanya kondisi sosial yang tidak sehat (Nurhidayah, Aryanti, Suhendar, & Lukman, 2021). Faktor eksternal seperti tayangan televisi maupun media cetak yang tidak mendidik turut berperan dalam memicu perilaku ini (Arifin, 2019).

Dampak yang timbul pada pelaku bullying antara lain munculnya masalah kepribadian serta rasa ingin berkuasa. Sebaliknya, korban sering kali mengalami kecemasan, rentan mengalami depresi, bahkan memiliki risiko untuk bunuh diri. Pada kasus yang lebih parah, korban dapat menumbuhkan keinginan membalas perlakuan tersebut dengan tindakan yang lebih ekstrem, sehingga berpotensi berubah menjadi pelaku bullying baru (Munawarah & Diana, 2022). Bullying merupakan masalah serius yang dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan fisik maupun mental mahasiswa. Korban sering kali mengalami perasaan takut, rasa tidak aman, hingga depresi. Karena itu, penting adanya upaya untuk menghentikan perilaku perundungan serta memberikan dukungan bagi mahasiswa yang menjadi korban. Bullying sendiri dapat terjadi dalam bentuk fisik, misalnya melukai korban secara langsung, maupun dalam bentuk non-fisik seperti intimidasi atau penghinaan. Perilaku ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua yang membentuk karakter individu menjadi pelaku bullying. Karakter dalam hal ini merupakan ciri khas yang konstan dalam diri seseorang, baik berupa perilaku positif maupun negatif (Sari, Yuli, & Welhendri, 2017).

Korban bullying tidak bisa disalahkan atas perlakuan yang diterima, karena tindakan tersebut memberikan dampak serius bagi kesejahteraan psikologis maupun sosial mereka. Perundungan dapat menimbulkan isolasi sosial, rasa tertekan, hingga kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, bullying berpotensi memicu gangguan kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lain. Bahkan, dalam kasus yang parah, korban bisa mengalami pikiran



hingga perilaku untuk bunuh diri. Secara fisik, bullying juga menimbulkan gejala berupa sakit kepala, sakit perut, serta kesulitan tidur. Oleh karena itu, perilaku bullying harus segera ditangani, sedangkan korban perlu mendapat dukungan agar mampu mengatasi dampak negatif tersebut.

Bullying tidak hanya melukai perasaan, tetapi juga membawa dampak serius pada kemampuan belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Korban perundungan sering kali mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, stres, hingga depresi yang membuat mereka kesulitan untuk fokus di kelas dan saat mengerjakan tugas. Kondisi mental yang terganggu ini berimbas pada menurunnya konsentrasi belajar, semangat akademik yang merosot, serta rendahnya kepercayaan diri. Meta-analisis internasional bahkan menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan motivasi, hilangnya keterikatan dengan aktivitas akademik, serta turunya prestasi belajar secara signifikan. Gangguan psikologis ini membuat korban lebih mudah terdistraksi, merasa tidak nyaman di lingkungan kampus, hingga enggan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian di Amerika menegaskan bahwa mahasiswa yang pernah dibully tidak hanya lebih rentan merasa tidak puas dengan kehidupan akademiknya, tetapi juga lebih berisiko kehilangan semangat untuk melanjutkan studi.

Sementara itu, hasil penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa pengalaman bullying berdampak pada menurunnya kepercayaan diri mahasiswa, yang pada akhirnya menghambat mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri, berpartisipasi aktif di kelas, dan mencapai prestasi yang optimal. Dengan demikian, jelas bahwa tekanan psikologis akibat bullying bukan hanya persoalan emosional, melainkan juga penghalang serius bagi mahasiswa untuk berkembang secara akademik dan meraih keberhasilan di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa bullying merupakan masalah serius yang tidak hanya terjadi pada anak-anak dan remaja sekolah, tetapi juga masih banyak ditemui di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal seharusnya berada pada fase yang mendukung perkembangan diri, peningkatan kapasitas akademik, serta pembentukan identitas sosial yang positif. Namun, praktik perundungan yang dialami maupun disaksikan oleh mahasiswa dapat menimbulkan tekanan psikologis, menurunkan rasa percaya diri, mengganggu konsentrasi belajar, bahkan menyebabkan kecemasan dan depresi. Dampak tersebut pada akhirnya dapat mengurangi kualitas akademik dan menghambat pencapaian prestasi mahasiswa.

Fenomena ini semakin memprihatinkan karena bentuk bullying di era digital tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik atau verbal secara langsung, melainkan juga merambah ke ranah dunia maya melalui media sosial. Cyberbullying memberikan ruang lebih luas bagi pelaku untuk melakukan intimidasi, sekaligus menyulitkan korban untuk melindungi diri. Mahasiswa yang menjadi korban sering kali mengalami penurunan motivasi belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga kehilangan semangat dalam menyelesaikan studi. Jika tidak ditangani secara serius, perundungan di perguruan tinggi dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan masa depan generasi muda yang seharusnya menjadi sumber daya manusia unggul bagi bangsa.

Dengan demikian, penelitian mengenai bullying di kalangan mahasiswa menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang prevalensi, bentuk, serta dampak bullying terhadap aspek psikologis dan akademik mahasiswa. Lebih jauh, hasil penelitian dapat menjadi dasar ilmiah bagi perguruan tinggi dalam merancang



kebijakan pencegahan, program konseling, maupun intervensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan mahasiswa. Dengan adanya bukti empiris yang kuat, upaya pencegahan bullying dapat diarahkan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan tinggi sekaligus melindungi kesejahteraan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literature. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis artikel ilmiah serta jurnal yang relevan mengenai bullying, kesehatan mental, dan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan mahasiswa dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari publikasi ilmiah. Analisis dilakukan melalui pendekatan penalaran kritis, yaitu dengan meninjau, membandingkan serta mengintrepretasikan hasil penelitian terdahulu.

Dengan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak bullying seperti faktor risiko terhadap kesehatan mental serta penurunan prestasi belajar pada mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

Berdasarkan hasil kajian literatur, perilaku bullying terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Bentuk-bentuk bullying yang banyak terjadi di perguruan tinggi meliputi kekerasan verbal seperti ejekan dan penghinaan, pengucilan sosial, serta perundungan digital atau *cyberbullying*. Ketiga bentuk tersebut memberikan dampak yang berbeda, namun sama-sama menimbulkan gangguan psikologis yang serius.

Bullying verbal menjadi bentuk yang paling banyak dialami mahasiswa karena sering kali dianggap sebagai hal biasa atau candaan. Padahal, ejekan dan hinaan yang terus menerus dapat menyebabkan turunnya rasa percaya diri dan memunculkan gangguan kecemasan sosial. Sementara itu, *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial, pesan daring, atau penyebaran konten pribadi tanpa izin, memberikan dampak yang lebih berat karena sifatnya yang berlangsung terus-menerus dan sulit dikendalikan. Banyak korban yang akhirnya mengalami gangguan tidur, depresi, hingga kehilangan semangat akademik. Sedangkan pengucilan sosial atau tidak dilibatkannya seseorang dalam kegiatan kampus menimbulkan perasaan terisolasi, kesepian, dan tekanan emosional jangka panjang.

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi korban bullying mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Mereka cenderung merasa tidak aman, sulit mempercayai orang lain, dan kehilangan motivasi dalam menjalani kehidupan kampus. Jika dibiarkan tanpa penanganan, hal ini dapat berkembang menjadi stres kronis, depresi berat, bahkan pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan psikologis dan sistem pelaporan yang aman agar korban dapat memperoleh pertolongan dengan cepat.



2. Hubungan Bullying dengan Penurunan Prestasi Akademik

Selain berdampak pada kondisi mental, bullying juga terbukti menurunkan prestasi belajar mahasiswa. Tekanan emosional yang dialami korban menyebabkan penurunan konsentrasi, gangguan memori, serta menurunnya motivasi akademik. Hasil penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa mahasiswa korban bullying rata-rata mengalami penurunan prestasi akademik sebesar 15–25 persen dibandingkan mahasiswa lain yang tidak menjadi korban.

Bullying verbal dan *cyberbullying* menjadi dua bentuk yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar. Korban sering kali kehilangan fokus saat mengikuti perkuliahan karena merasa takut atau tertekan. Mereka juga menjadi enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi, mengerjakan tugas kelompok, bahkan dalam beberapa kasus memilih untuk tidak hadir ke kelas. *Cyberbullying* memiliki dampak paling berat karena korban sulit menghindar dari serangan di dunia maya, sehingga tekanan mentalnya lebih berkepanjangan.

Dari hasil literatur yang dianalisis, diketahui bahwa stres akibat bullying mengganggu fungsi otak bagian prefrontal cortex yang berperan penting dalam pengendalian emosi dan pengambilan keputusan. Akibatnya, korban menjadi mudah terdistraksi, sulit memahami materi

kuliah, dan cepat merasa lelah secara mental. Fenomena ini menjelaskan bahwa gangguan psikologis yang muncul akibat bullying berperan langsung terhadap menurunnya performa akademik mahasiswa.

3. Strategi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Perguruan Tinggi

Untuk menekan angka kejadian bullying di kalangan mahasiswa, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang menyeluruh. Pendekatan preventif dapat dilakukan dengan membangun budaya kampus yang berlandaskan pada nilai empati, toleransi, dan rasa saling menghormati. Setiap mahasiswa perlu diberikan edukasi tentang bahaya bullying serta pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan akademik.

Selain itu, kampus perlu menyediakan layanan konseling psikologis yang mudah diakses dan membentuk satuan tugas atau tim anti-bullying yang bertugas menangani laporan kasus dengan cepat dan aman. Program *peer counseling* juga dapat menjadi solusi efektif, karena mahasiswa cenderung lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya yang telah dilatih secara khusus. Sementara itu, bagi pelaku bullying perlu diberikan pembinaan karakter dan pendampingan psikologis agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih empatik, bukan hanya dikenai sanksi administratif.

Dengan adanya kebijakan yang tegas, dukungan psikologis yang kuat, serta budaya akademik yang positif, kampus dapat menjadi lingkungan yang aman dan sehat bagi seluruh mahasiswa. Upaya ini tidak hanya mencegah terjadinya gangguan mental, tetapi juga mendorong peningkatan prestasi belajar dan kualitas kehidupan sosial mahasiswa.

4. Sintesis dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa bullying memiliki dampak multidimensional terhadap mahasiswa, baik dari aspek psikologis maupun akademik.



Hubungan antara bullying dan penurunan prestasi belajar bersifat tidak langsung, di mana gangguan mental menjadi perantara utama yang menghubungkan keduanya. Semakin berat tekanan psikologis yang dialami korban, semakin rendah pula motivasi dan kemampuan akademiknya. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi dunia pendidikan tinggi. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan program pencegahan bullying dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru, menyediakan layanan konseling yang profesional, serta membangun sistem pelaporan yang berpihak pada korban. Dosen dan tenaga kependidikan juga diharapkan berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan saling menghargai. Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan kampus dapat menjadi ruang belajar yang aman, mendukung kesehatan mental, serta mendorong pencapaian akademik mahasiswa secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan salah satu faktor risiko serius yang dapat mengganggu kesehatan mental dan menurunkan prestasi belajar mahasiswa. Perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal, sosial, maupun *cyberbullying*, menimbulkan dampak psikologis seperti stres, depresi, gangguan kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Kondisi psikologis yang terganggu tersebut berpengaruh langsung terhadap konsentrasi, motivasi belajar, serta kemampuan akademik mahasiswa.

Tekanan mental akibat bullying membuat mahasiswa sulit untuk fokus, kehilangan minat dalam kegiatan akademik, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial kampus. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya menghambat pencapaian prestasi belajar, tetapi juga dapat mengganggu proses pembentukan karakter dan perkembangan pribadi mahasiswa sebagai calon generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, T. A., et al. (2025). *Prevalensi global dan dampak psikologis perundungan di kalangan anak-anak dan remaja: Sebuah meta-analisis*. *Journal of Affective Disorders*.
- can bullying victimisation lead to lower academic achievement? A systematic review and meta-analysis of the mediating role of cognitive-motivational factors*. *International journal of environmental research and public health*, 18(5), 2209.
- Developmental Review*, 34(4), 327–343.
- Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69-77.
- Lee, J. M., Park, J., Lee, H., Lee, J., & Mallonee, J. (2023). *The impact of cyberbullying*
- Permatasari, W. I. (2024). *Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak*. *PSIKOLOGI KONSELING*, 16(1), 80-95.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak*. *Jurnal Al-Izhar*, 1(4), 19–25.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). *Efek sosial dan psikologis perilaku bullying terhadap korban*.
- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). *The impact of bullying on children's education and mental health*. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–184



Samara, M., Da Silva Nascimento, B., El-Asam, A., Hammuda, S., & Khattab, N. (2021). *How victimization on academic satisfaction among sexual minority college students: the indirect effect of flourishing*. International journal of environmental research and public health, 20(13), 6248.

Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). *What is bullying? A theoretical redefinition*.